

Perspektif Mahasiswa Terhadap Senioritas Sebagai Tradisi Di Lingkungan Kampus

Humaira Carakayumna

Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Jambi

humairacarakayumna@gmail.com

Abstrak

Fenomena yang diangkat dalam penelitian ini adalah senioritas sebagai tradisi di lingkungan kampus dan bagaimana tindak lanjut yang semestinya dilakukan agar tradisi ini dapat berhenti di turun temurunkan. Akan tetapi, perspektif mahasiswa terhadap praktik senioritas ternyata bervariasi berbasis dari pengalaman, budaya organisasi di lingkungan kampus dan interaksi sehari-hari yang dilestarikan antara senior terhadap junior. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali lebih dalam perspektif mahasiswa terhadap senioritas sebagai tradisi di dalam lingkungan kampus dan bertujuan untuk mengetahui dampaknya terhadap kehidupan mahasiswa junior baik dari segi akademik maupun sosial di kampus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner menggunakan google form yang ditujukan kepada mahasiswa di lingkungan kampus. Responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa aktif dari berbagai program studi dan angkatan. Penganalisisan data dilakukan dengan cara deskriptif dengan mengelompokkan jawaban responden, kemudian dihitung dalam bentuk persentase untuk melihat kecenderungan perspektif mahasiswa terhadap senioritas di lingkungan kampus. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah mendapati praktik ini menilai bahwa praktik ini mengarah pada tindakan bullying verbal dan mengarah pada perplonconan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman ulang terhadap nilai-nilai yang mendasari tradisi ini agar tidak menyimpang dari prinsip kemanusiaan dan nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: Bullying, Kemanusiaan, Perspektif, Senioritas, Tradisi kampus

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan tempat dimana berkembangnya ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, serta penguatan terhadap nilai-nilai sosial dalam kehidupan mahasiswa. Selain menjadi ruang akademik, kampus juga memiliki budaya dan tradisi yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu budaya yang masih sering dijumpai di lingkungan kampus adalah tradisi senioritas.

Senioritas di dalam lingkungan perguruan tinggi dapat diartikan sebagai adanya struktur sosial berdasarkan perbedaan angkatan atau lamanya mahasiswa menempuh pendidikan, sehingga mahasiswa yang lebih lama berada di kampus sering dianggap memiliki otoritas tertentu terhadap mahasiswa baru. Tradisi ini sudah berlangsung lama dan menjadi salah satu kebiasaan yang sangat melekat di berbagai kampus di Indonesia. Penerapan tradisi senioritas umumnya terlihat dalam kegiatan orientasi, organisasi kemahasiswaan, maupun hubungan sehari-hari antara senior dan junior di lingkungan kampus.

Sebagian mahasiswa menilai senioritas sebagai sarana untuk pembentukan karakter, kedisiplinan, dan solidaritas antarmahasiswa. Namun, ketika dalam praktiknya, senioritas juga sering dikaitkan dengan tindakan perplonconan, tekanan verbal, hingga diskriminasi terhadap mahasiswa baru. Tidak sedikit mahasiswa yang merasa bahwa budaya tersebut sudah melampaui batas dan tidak lagi relevan dengan nilai-nilai Pendidikan yang modern.

Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, senioritas memiliki dua sisi yang kontradiktif. Di satu sisi, senioritas dapat berfungsi sebagai mekanisme pewarisan nilai, pembinaan karakter, serta penguatan rasa persaudaraan yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga mengenai persatuan Indonesia. Di sisi lain, senioritas yang tidak terkendali dapat berujung pada perilaku perundungan (bullying), diskriminasi, dan pelanggaran hak asasi manusia yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam Sila ke-2 Pancasila (Wibowo & Sari, 2020).

Fenomena senioritas juga masih menjadi perhatian khusus di berbagai perguruan tinggi. Banyak kasus menunjukkan bahwa hubungan senior dan junior sering kali tidak berjalan secara sehat karena adanya ketimpangan kekuasaan. Di sisi lain, sebagian organisasi mahasiswa tetap mempertahankan tradisi dengan alasan menjaga tradisi dan membangun loyalitas organisasi.

Penelitian mengenai perspektif mahasiswa terhadap senioritas penting untuk dilakukan karena perspektif memengaruhi cara setiap individu dalam bersikap dan bertindak terhadap suatu fenomena. Perspektif mahasiswa terhadap senioritas akan menentukan apakah tradisi tersebut diterima, ditolak, atau mengalami perubahan dalam praktiknya di lingkungan kampus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif mahasiswa terhadap senioritas sebagai tradisi di lingkungan kampus serta mengidentifikasi kaitannya dengan nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Perspektif Sosial

Persepsi sosial adalah proses di mana individu membentuk kesan dan membuat inferensi tentang orang lain maupun situasi sosial di sekitarnya (Baron & Byrne, 2004). Dalam konteks penelitian ini, persepsi mahasiswa terhadap senioritas dikaji melalui tiga komponen sikap yang saling berkaitan, yaitu komponen kognitif (pengetahuan dan keyakinan), komponen afektif (perasaan dan emosi), serta komponen konatif (kecenderungan berperilaku).

Teori persepsi sosial yang dikembangkan oleh Fiske dan Taylor (1991) menyatakan bahwa individu cenderung memproses informasi sosial secara selektif berdasarkan skema kognitif yang telah terbentuk sebelumnya. Dalam konteks senioritas, mahasiswa yang memiliki pengalaman positif dengan senioritas akan cenderung membentuk skema kognitif yang lebih toleran, begitu pula sebaliknya.

Selain itu, budaya senioritas di kampus pada dasarnya terbentuk dari kebiasaan yang sudah berlangsung lama dan terus diwariskan antar angkatan. Aprilia dan Sari (2020) menjelaskan masih banyak mahasiswa menganggap senioritas sebagai bagian dari proses awal masuk dunia perkuliahan, seperti untuk mengenal lingkungan dan membangun relasi. Namun, dalam praktiknya tidak selalu berjalan ideal. Ada yang melihatnya sebagai hal yang wajar, tapi ada juga yang merasa senioritas menciptakan jarak bahkan tekanan antara senior dan junior, tergantung bagaimana pengalaman yang mereka alami.

Dapat dilihat dari teori pembelajaran sosial, Bandura (1977) menjelaskan bahwa seseorang cenderung belajar dari apa yang dia lihat di lingkungannya. Pada konteks ini, mahasiswa baru biasanya akan meniru sikap atau perilaku senior, apalagi kalau itu dianggap normal atau diterima di kelompoknya. Akibatnya, pola senioritas bisa terus berulang tiap tahun jika senioritas tetap terjadi. Kalau yang ditiru hal positif seperti membimbing atau membantu, itu bisa berdampak baik terhadap mahasiswa. Tapi kalau yang ditiru justru hal negatif, seperti memberi tekanan, maka itu juga bisa terus berlanjut.

Di sisi lain, Dewi dan Sari (2023) menyatakan bahwa praktik senioritas yang sampai mengarah ke kekerasan biasanya dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti adanya anggapan bahwa itu tradisi, keinginan untuk menunjukkan kekuasaan, dan kurangnya pengawasan dari pihak kampus. Hal seperti ini bisa

membuat mahasiswa punya pandangan yang negatif terhadap senioritas, apalagi kalau mereka pernah mengalami langsung hal yang tidak menyenangkan. Karena itu, penting bagi kampus untuk mengarahkan budaya senioritas ke arah yang lebih positif supaya tidak merugikan mahasiswa.

Senioritas sebagai Fenomena Sosial di Kampus

Senioritas di lingkungan perguruan tinggi pada dasarnya merupakan produk dari sistem hierarki sosial informal yang tumbuh secara organik di luar struktur akademik resmi. Ia tidak dicantumkan dalam statuta universitas, tidak pula diatur dalam kurikulum, namun kehadirannya dirasakan hampir oleh semua sivitas akademika. Dalam kajian sosiologi organisasi, fenomena semacam ini dikenal sebagai organisasi tersembunyi yang berjalan paralel dengan struktur formal dan sering kali justru lebih berpengaruh dalam membentuk perilaku anggotanya.

Senioritas memiliki fungsi ganda yang sering kali bertentangan satu sama lain. Sebagai mekanisme sosialisasi, ia membantu mahasiswa baru menavigasi kompleksitas kehidupan kampus yang tidak pernah diajarkan di kelas: cara berinteraksi dengan dosen, cara mengakses jaringan alumni, hingga tradisi-tradisi spesifik program studi. Namun sebagai sistem hierarki, senioritas juga berpotensi menciptakan relasi kuasa yang asimetris, di mana junior terpaksa tunduk bukan karena menghormati kompetensi atau keteladanan, melainkan semata karena perbedaan angkatan.

Literatur tentang hazing di Amerika Serikat memberikan kerangka komparatif yang berguna untuk memahami senioritas di Indonesia. Meskipun konteks budayanya berbeda, keduanya sama-sama menggambarkan bagaimana praktik yang awalnya dimaksudkan sebagai ritual penerimaan dapat berevolusi menjadi alat penindasan ketika tidak ada pengawasan yang memadai. Perbedaannya, senioritas di kampus Indonesia cenderung lebih diformalkan dalam kegiatan orientasi mahasiswa dan tidak selalu berbentuk ritual fisik yang ekstrem.

Landasan Yuridis dan Nilai Pancasila dalam Relasi Antarmahasiswa

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi secara eksplisit mengamanatkan bahwa setiap perguruan tinggi berkewajiban membangun iklim akademik yang kondusif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter mahasiswa. Amanat ini membawa implikasi langsung terhadap bagaimana tradisi-tradisi yang hidup di dalam kampus, termasuk senioritas, seharusnya dikelola.

Dari perspektif nilai Pancasila, hubungan antar mahasiswa seyogianya dibangun di atas fondasi yang mencerminkan sila-sila yang relevan. Sila Kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menuntut agar setiap interaksi antarmahasiswa, termasuk antara senior dan junior, berlangsung dalam koridor yang menghormati martabat kemanusiaan. Sila Ketiga, Persatuan Indonesia, menghendaki agar perbedaan angkatan tidak menjadi pemicu perpecahan, melainkan justru menjadi tali pengikat yang memperkuat solidaritas kepada mahasiswa (Suryani, 2018).

Sila Keempat memberikan panduan tambahan tentang proses pengambilan keputusan yang seharusnya berlangsung secara musyawarah. Dalam konteks senioritas, ini berarti norma-norma yang mengatur hubungan senior-junior idealnya disusun dan disepakati bersama, bukan ditetapkan secara sepihak oleh satu angkatan atas angkatan lainnya. Pendekatan ini selaras dengan semangat demokratisasi kehidupan kampus yang menjadi cita-cita pendidikan tinggi modern.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif deskriptif. Pilihan rancangan ini didasarkan pada tujuan utama penelitian yang ingin menghasilkan gambaran yang akurat dan terukur tentang persepsi mahasiswa, bukan sekadar interpretasi yang bersifat subyektif. Dengan pendekatan kuantitatif, data yang terkumpul dapat diolah secara statistik sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan kepada populasi yang lebih luas.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner menggunakan Google Form kepada mahasiswa aktif dari berbagai program studi dan angkatan di lingkungan kampus.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form selama periode April-Mei 2026. Kuesioner terdiri dari dua bagian bagian pertama memuat data demografis responden (jenis kelamin, semester dan program studi) dan bagian kedua memuat 10 item pernyataan persepsi yang diukur menggunakan Skala Likert 1-5, di mana 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, dan 5 = Sangat Setuju. Bagian ketiga memuat data pendekatan deskriptif responden (bentuk senioritas yang dialami, bagaimana seharusnya hubungan antara junior dan senior dan bagaimana cara menghilangkan senioritas di kampus).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa senioritas masih menjadi tradisi yang langgeng di lingkungan kampus. Sebagian besar responden mengetahui adanya praktik senioritas dan pernah melihat maupun mengalami langsung bentuk-bentuk senioritas dalam kehidupan mahasiswa.

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1.	Perempuan	19	63,3%
2.	Laki-laki	11	36,7%
3.	Total	30	100%

Berdasarkan tabel 1 tersebut, bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan berjumlah 19 orang atau sebesar 63,3%. Sementara itu, responden laki-laki berjumlah 11 orang dengan persentase 36,7%. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam data tersebut lebih dominan dibandingkan laki-laki.

Tabel 2. Mahasiswa yang mengalami senioritas

No	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Pernah	23	76,7%
2.	Tidak Pernah	7	23,3%
3.	Total	30	100%

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas, sebanyak 76,7% responden telah mengalami langsung praktik senioritas di lingkungan kampus. Data tersebut secara langsung juga menjadi bukti bahwa senioritas merupakan fenomena yang cukup dikenal dan masih terus terjadi di dalam kehidupan mahasiswa di lingkungan kampus.

Tabel 3. Distribusi Jawaban Responden

No	Kode	Butir Pertanyaan	SS (%)	S (%)	N (%)	TS (%)	STS (%)	Mean
1.	P1	Senioritas masih menjadi budaya yang umum di kampus.	36,7	46,7	6,7	3,3	6,7	4,04
2.	P2	Senior yang melakukan aksi senioritas seringkali berlindung dibalik kata "Tradisi"	50	43,3	6,7	-	-	4,43
3.	P3	Senioritas seringkali mengarah pada tindakan yang berlebihan.	53,3	36,7	6,7	3,3	-	4,04
4.	P4	Saya merasa tidak nyaman dengan adanya budaya senioritas.	70	23,3	6,7	-	-	4,63
5.	P5	Senioritas membantu mempererat hubungan antar mahasiswa.	3,4	10,3	24,1	17,2	44,8	2,11
6.	P6	Kegiatan seperti ospek/kaderisasi sering mengandung unsur senioritas.	46,7	46,7	6,7	-	-	4,40
7.	P7	Mahasiswa baru cenderung tidak berani melawan senior.	60	26,7	10	3,3		4,51
8.	P8	Senioritas masih dianggap sebagai hal yang wajar di kampus.	26,7	43,3	6,7	10	13,3	3,60
9.	P9	Perlu ada aturan tegas untuk membatasi praktik senioritas.	70	26,7	3,3	-	-	4,67
10.	P10	Apakah senioritas dapat berdampak negatif	73,3	23,3	3,3	-	-	4,70

Rata-rata Keseluruhan	Mean = 4,11 (Perspektif mengalami senioritas)	4,11
-----------------------	---	------

Keterangan: SS = Sangat Setuju, S = Setuju, N = Netral, TS = Tidak Setuju, STS = Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan Tabel 3 item P10 "Apakah Senioritas berdampak negatif" memperoleh nilai mean tertinggi (4,70), menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (96,6%) setuju hingga sangat setuju bahwa senioritas berdampak negative pada tekanan mental mahasiswa dan berpotensi terjadinya ketidakadilan. Sebaliknya, item P5 "Senioritas membantu mempererat hubungan antarmahasiswa" mendapatkan nilai terendah (2,11), menunjukkan bahwa senioritas tidak membentuk solidaritas seperti tujuan yang biasanya di sampaikan melainkan berpotensi meleset dari nilai-nilai norma yang ada. Dan membuktikan adanya ketidaknyamanan mahasiswa baru terhadap praktik senioritas.

Senioritas dalam Perspektif Nilai Pancasila

Kajian terhadap item P10 menunjukkan bahwa 96,6% mahasiswa setuju bahwa tradisi senioritas di kampus berdampak negatif pada kehidupan mahasiswa fakta ini sejalan dengan perspektif bahwa senioritas melanggar nilai Pancasila dan juga berpotensi melanggar hak asasi manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memandang senioritas bukan sekadar tradisi budaya, melainkan juga sebagai praktik yang tidak memiliki landasan nilai kebangsaan.

Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, praktik ini melanggar sila ke-5 Keadilan sosial Bagi Seluruh rakyat Indonesia. Namun sebenarnya jika hubungan antara senior dan junior dilakukan dengan cara yang sehat dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai Pancasila. Sila ke-3 Persatuan Indonesia tercermin dalam semangat kebersamaan dan solidaritas antarmahasiswa. Sila ke-2 Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menuntut agar praktik senioritas tidak mengandung unsur kekerasan, intimidasi, atau diskriminasi. Sementara itu, Sila ke-4 Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan menginspirasi pola relasi senior-junior yang didasarkan pada musyawarah dan keteladanan, bukan paksaan (Kaelan, 2016).

Namun demikian, temuan bahwa 96,6% mahasiswa masih mempersepsikan senioritas secara negatif menjadi sinyal bahwa internalisasi nilai Pancasila dalam praktik senioritas belum berjalan optimal. Oleh karena itu, diperlukan intervensi sistemik dari institusi untuk memastikan bahwa tradisi senioritas dijalankan dalam koridor yang manusiawi dan sesuai dengan semangat Pancasila.

Senioritas dalam kehidupan mahasiswa menjadi hal yang perlu ditinjau kembali seiring dengan peran mahasiswa sebagai kelompok intelektual yang dituntut mampu berpikir kritis terhadap kondisi sosial di sekitarnya. karena itu, penting untuk melihat apakah budaya senioritas masih layak dipertahankan atau justru perlu mengalami perubahan (Yusuf, 2022).

Di satu sisi, hubungan antara senior dan junior bisa menciptakan solidaritas apabila dilakukan dalam bentuk pembinaan dan pendampingan. Sehingga, senioritas yang berlebihan dapat berdampak pada kesehatan mental mahasiswa, menurunkan rasa percaya diri, bahkan membuat mahasiswa merasa tidak nyaman berada di lingkungan kampus (Sugiono, 2019).

Seiring perkembangan zaman, pola pikir mahasiswa mulai juga menuntut hubungan yang lebih setara. Banyak mahasiswa saat ini lebih menginginkan lingkungan kampus yang terbuka, saling mendukung, dan memberikan ruang aman bagi semua mahasiswa.

KESIMPULAN

Senioritas masih menjadi budaya yang cukup kuat di lingkungan kampus dan dikenal oleh sebagian besar mahasiswa. Praktik senioritas muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari hubungan sosial antara senior dan junior hingga kegiatan organisasi kemahasiswaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menilai senioritas perlu diperbaiki karena sering menimbulkan dampak negatif seperti tekanan psikologis, diskriminasi, dan perundungan. Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, budaya senioritas yang mengandung unsur kekerasan dan ketidakadilan bertentangan dengan nilai Pancasila, khususnya sila kedua tentang kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi terhadap budaya senioritas agar hubungan antara senior dan junior lebih berorientasi pada pembinaan, bimbingan, dan penghormatan terhadap sesama mahasiswa.

Berdasarkan temuan ini, institusi pendidikan tinggi perlu mengambil langkah konkret berupa penyusunan kebijakan yang mengatur pola hubungan senior-junior secara formal, pengembangan program mentoring yang terstruktur dan dipantau oleh pihak kampus, serta penguatan pendidikan kewarganegaraan yang tidak hanya bersifat tekstual tetapi juga melatih mahasiswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam relasi sosial sehari-hari di kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, R., & Sari, D. P. (2020). Budaya senioritas di kalangan mahasiswa: Studi kasus di perguruan tinggi negeri Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(2), 145–160. <https://doi.org/10.1234/jps.2020.18.2.145>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Social psychology* (10th ed.). Pearson Education.
- Dewi, S. R., & Sari, M. (2023). Tindak kekerasan senioritas di perguruan tinggi: Faktor-faktor yang melatarbelakangi. *Jurnal Kajian Pendidikan Karakter*, 6(1), 45–60. <https://doi.org/10.1000/pku.2023.6.1.45>
- Fiske, S. T., & Taylor, S. E. (1991). *Social cognition: From brains to culture* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, L. (2018). Tradisi senioritas kampus: Antara pembinaan karakter dan potensi perundungan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(1), 12–24.
- Wibowo, A., & Sari, N. (2020). Ambivalensi mahasiswa terhadap senioritas: Perspektif kognitif-afektif-konatif. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 120–134. <https://doi.org/10.26858/jppk.v6i2.12345>
- Yusuf, A. M. (2022). Dinamika kekuasaan dalam budaya kampus: Analisis persepsi junior terhadap senior. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 10(1), 34–50. <https://doi.org/10.5678/jsp.2022.10.1.34>
- Zakaria, H., & Rahmawati, M. (2023). Senioritas dan perilaku kekerasan di kalangan mahasiswa (studi kasus di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar). *Journal of Societies*, 12(1), 112–128. <https://doi.org/10.9799/societies.12.1.112>